
Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital

¹ Yohanes Mandala , ² Andrian Wira Syahputra , ³ Hendrik A E Lao,
^{1,2,3} IAKN Kupang

Korespondensi Autor : anesmndl27@gmail.com

Abstract. *Technological progress is inevitable. In today's digital era, technology has been completely assimilated into our daily lives. The lives of young children today have changed in several ways as a result of this. The digital era offers advantages and disadvantages. As the individuals closest to their children, parents must be able to use appropriate parenting techniques in the digital era so that their children are not affected by the negative impacts of technological advances. This post will discuss a number of digital-based early childhood education practices that parents can implement. It is hoped that parents can implement these strategies in order to reduce the negative impacts of using digital media.*

Keywords: *parenting strategies, digital era, digital media*

Abstrak. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari. Di era digital saat ini, teknologi telah berasimilasi sepenuhnya dengan kehidupan kita sehari-hari. Kehidupan anak kecil di masa sekarang telah berubah dalam beberapa hal akibat hal ini. Era digital menawarkan kelebihan dan kekurangan. Sebagai individu yang paling dekat dengan anak, orang tua harus mampu menggunakan teknik parenting yang tepat di era digital agar anak tidak terkena dampak buruk kemajuan teknologi. Postingan ini akan membahas sejumlah praktik pendidikan anak usia dini berbasis digital yang dapat diterapkan oleh orang tua. Harapannya orangtua dapat menerapkan strategi tersebut dalam rangka mengurangi dampak negatif dari penggunaan media digital.

Kata kunci: strategi parenting, era digital, media digital

1. LATAR BELAKANG

Dampak teknologi terhadap kehidupan sehari-hari dirasakan dalam segala hal mulai dari proses otomatis yang mengurangi tenaga manusia hingga cara masyarakat mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Saat ini, lebih dari separuh penduduk Indonesia terhubung dengan Internet. Tingkat penetrasi internet semakin menurun dari tahun ke tahun. Eric Schmidt dalam (Ammah, 2021) Insinyur Google bahkan memproyeksikan bahwa pada tahun 2020, semua orang di planet ini akan memiliki akses ke internet.

Bahkan saat ini, teknologi digital terus-menerus merambah kehidupan keluarga. Media digital hadir dalam berbagai bentuk, dan baik orang tua maupun anak-anak menggunakan komputer, ponsel pintar, konsol game, dan internet. Kualitas hidup keluarga tidak selalu ditingkatkan dengan penggunaan media digital di rumah. Ketika anggota keluarga lebih memilih membuang-buang waktu untuk gadget elektronik ketimbang bersosialisasi satu sama lain, tidak jarang mereka menjadi terpisah. Parahnya lagi, masalah kecanduan gadget bisa berdampak baik bagi orang tua maupun anak. Akibatnya, orang tua harus mengembangkan metode baru untuk mendidik anak mereka di era teknologi (Wicaksono, 2019).

Informasi mengalir lebih mudah untuk disebarkan sepanjang waktu. Demikian pula, teknologi penyampaian informasi berkembang lebih cepat. Masyarakat yang menjadi salah

satu atau lebih sasaran penyediaan informasi tentu saja memperoleh banyak manfaat dari kemajuan teknologi komunikasi modern. Di sisi lain, sejumlah besar organisasi media secara aktif memasok informasi sebagai usaha yang menguntungkan, yang pada akhirnya memunculkan sektor media. Namun, kecerdasan dalam pengolahan informasi tidak mengimbangi kenyataan tersebut (Winerda, 2019). Pengetahuan yang tidak memadai tentang media akan berdampak negatif terhadap informasi yang diperoleh dalam hal kebenarannya. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran literasi media setidaknya akan bermanfaat bagi bidang pendidikan.

Banyak asumsi bahwa anak-anak generasi Y adalah penduduk asli digital karena mereka tumbuh dalam lingkungan teknologi dan tahu cara menggunakannya secara bawaan. Konsep penduduk asli digital sebenarnya tidak berdasar. Keterampilan generasi ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Tingkat pendidikan ibu, kondisi keuangan keluarga, dan paparan terhadap teknologi digital adalah semua contohnya. Anak yang memiliki ekonomi menengah dan atas biasanya lebih kompeten serta sadar akan risiko keselamatan yang terkait dengan media dan teknologi digital daripada anak yang termasuk ekonomi rendah dan hanya diajarkan cara menggunakan gadget untuk bersenang-senang. Selain itu, mengingat bahwa orang tua jarang berbicara tentang teknologi (Ulfah, 2020).

Sama seperti di masa lalu, orang tua harus memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anak mereka tentang cara menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua harus memahami prinsip-prinsip inti era digital yang menggerakkan kehidupan modern kita. Tiga prinsip utama adalah berpikir kritis, kreativitas, dan kerja tim. (Kurnia, Novi, Engelbertus Wendratama, Wisnu Martha Adiputra, 2017). Sebagaimana firman dalam Mazmur 127:3, anak merupakan anugerah Tuhan dan anugerah sejati yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Mereka juga merupakan warisan dan imbalan bagi kita. Tuhan mempercayakan kita tugas untuk membesarkan, menjaga, dan mendidik mereka dalam prinsip-prinsip kehidupan Kristiani. Karena kita, sebagai orang tua mereka, yang akan mengajari mereka tentang Tuhan, kita harus berhati-hati dan hati-hati dalam upaya ini. Dunia dimana anak-anak saat ini tumbuh sangat berbeda dengan dunia yang orang tua mereka kenal ketika mereka masih anak-anak. Rintangannya lebih berat dan bahaya terhadap keyakinannya sangat besar. Mustahil untuk menolak kebutuhan untuk menyerah pada sinyal-sinyal sosial dan tren yang ada. Orang tua saat ini berjuang untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang berpusat pada Yesus.

Tugas orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dan membimbing, mengajar, dan mendidik mereka. Kewajiban agama, keuangan, fisik, moral, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual adalah bagian dari menjadi orang tua. Tugas ini tergolong

sebagai jenis pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk generasi penerus menjadi individu yang bermoral lurus, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan sehat secara fisik yang akan mampu memimpin masa depan. Agar semua itu terjadi, orang tua harus memahami dan menerapkan pendidikan yang sesuai fase perkembangan. Sebagaimana tertuang dalam II Timotius 3:15, orang tua yang menanamkan dalam diri anak-anaknya rasa cinta dan hormat terhadap firman Tuhan sejak dini akan menjamin bahwa keturunannya tidak binasa melainkan tetap hidup sesuai dengan kebenarannya. “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.”

Agar prinsip-prinsip Kristiani seperti kasih sayang, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan bagi perkembangan karakter kuat anak, PAK sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Kecerdasan spiritual anak, atau kemampuan mereka memahami tujuan hidup dan membina hubungan mendalam dengan Tuhan, dikembangkan dengan bantuan PAK. Anak-anak dapat menggunakan ini sebagai panduan untuk membantu mereka menghadapi tantangan era digital. Untuk membantu anak-anak membedakan informasi yang baik dan buruk serta memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, PAK dapat membantu mereka mengembangkan sikap kritis dan bijaksana dalam menanggapi konten digital dan membuat penilaian yang tepat.

Pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan terpadu diperlukan untuk membekali siswa dengan hikmah dan berkah Tuhan, serta landasan yang kuat bagi pengembangan karakter di era digital. Tujuannya adalah agar siswa mengenal Tuhan, bersandar pada Tuhan, dan mengenal Tuhan dalam iman. Pendidikan, khususnya di masa milenial, membantu siswa membangkitkan, menumbuhkan, mengaktifkan, dan memberdayakan diri dengan keyakinannya dalam memperhatikan fenomena. Tentu saja di era sekarang, di sekolah harus mengembangkan bentuk-bentuk penjelasan atau pandangan baru, yang memerlukan kemahiran dalam menggunakan teknologi. Agar pendidikan bisa efektif di era industri ini, maka harus mampu memenuhi kebutuhan literasi manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Karakter dan Peran Orang Tua dalam Keluarga Era Digital

Pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya yang merupakan pengajar utama bagi anaknya. Proses pendidikan dan pengembangan kepribadian seorang anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah kesatuan antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan institusi sosial yang terbentuk secara alami, yang

dibuktikan dengan kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan upaya bawaan dari orang tua, serta ikatan yang mengikat mereka dengan semua kerabat lainnya baik fisik maupun spiritual. Di sini, tanggung jawab dan tujuan keluarga adalah membesarkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anggotanya.

Ide-ide tersebut juga menunjukkan bahwa keluarga adalah factor utama dalam aspek hidup keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Orang tua menghadapi permasalahan khususnya karena mereka tidak lagi memenuhi peran utama mereka sebagai sebuah keluarga. Oleh karena itu, sering terjadi kekerasan verbal dan fisik dalam keluarga, hilangnya kasih sayang, kegagalan dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral dan agama, kurangnya komunikasi yang menghibur, dan rasa tidak aman dan tidak nyaman secara keseluruhan di antara anggota keluarga. Jika orang tua mengetahui perannya dan menjalankannya dengan baik, maka kehidupan keluarganya akan aman, gembira, dan menyenangkan. Mereka juga dapat menjaga kehidupan keluarganya dengan konsisten melakukan perbuatan baik, melakukan tindakan rutin, atau mempraktikkan pola asuh yang baik. efisien, membangkitkan semangat, produktif, dan revolusioner.

2.2. Strategi Asuhan Orang Tua yang Efektif di Era Teknologi Digital

Orang tua dan anak terlibat dalam proses interaksi yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak anak dalam kandungan hingga dewasa (Kemendikbud RI, Juli 2019: 3). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak yang memenuhi norma sosial dan kebutuhan psikologis dan fisik (seperti kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang). dalam masyarakat untuk memungkinkan anak-anak hidup harmonis dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola pengasuhan mencakup cara orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain dalam konteks pendidikan anak.

Tanggung jawab dan dedikasi orang tua kepada anak-anaknya terkait dengan gaya pengasuhan mereka. Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Republik Indonesia menguraikan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga, yang meliputi: (a) melindungi, mengasuh, mendidik, dan mengasuh anak; (b) mengembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah perkawinan anak; dan (d) menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter kepada anak.

Tujuan partisipasi terkait pengembangan psikologi anak adalah agar menghentikan anak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan dalam hal etika. Maka, gaya pengasuhan mengacu pada cara orang tua dan anak berinteraksi, yang mencakup langkah-langkah langsung dan tidak langsung menuju proses pendewasaan, seperti mengasuh, mengajar, memimpin, dan mendisiplinkan.

2.3. Karakteristik Anak Generasi Digital

Secara umum, demografi setiap kalangan usia yang berkembang 15–18 tahun terakhir berbeda dengan generasi sebelum dan sesudahnya. Kelompok adalah kumpulan sifat-sifat yang umum dimiliki semua generasi (Andriyani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa suatu generasi dibagi menurut jangka waktu tertentu dan variasi ciri-ciri kelompok tersebut. Setiap generasi dibedakan berdasarkan ciri-cirinya masing-masing, yang mencakup variasi dalam peran gender, lingkungan kerja, karier, keseimbangan kehidupan kerja, keluarga, dan nilai-nilai. Generasi *baby boomer* misalnya adalah mereka yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. Sedangkan generasi X (kadang disebut Xers atau pemalas) mengacu pada mereka yang lahir antara tahun 1965 hingga 1979. Generasi tahun 1980-an hingga 2000-an dikenal dengan Generasi Y. Generasi ini kadang-kadang disebut sebagai generasi milenial atau generasi digital. Generasi NET lahir pada masa kemunculan dan pertumbuhan internet. Sedangkan generasi Z mengacu pada mereka yang lahir setelah masa milenial.

Karena keadaan sebelumnya dan perubahan demografi, setiap generasi memiliki kepribadian yang berbeda. Generasi Net, yang juga dikenal sebagai Milenial, sangat bergantung pada teknologi, khususnya internet, berbeda dengan Generasi X. Menurut Andriyani (Andriyani, 2018), generasi Net memiliki ciri-ciri berikut:

Pertama dan terpenting, bercita-cita tinggi untuk berhasil. Anak-anak zaman sekarang biasanya mempunyai pandangan hidup baik serta bersemangat untuk mewujudkan cita-citanya. Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi baru sudah berada di masyarakat yang lebih maju. Kebanyakan orang tua pada usia sekarang memiliki banyak pengalaman hidup dan mampu memberikan kenyamanan dan fasilitas kepada anak-anaknya. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, anak-anak zaman sekarang bercita-cita menjadi sukses karena mereka mempunyai lebih banyak panutan yang bisa diteladani. Sejak kecil, anak perlu mempunyai cita-cita dan tujuan. Oleh karena itu, orang tua harus menguraikan secara akurat dan jelas ambisi anaknya.

Kedua, anak-anak biasanya bertindak cepat dan memiliki pola pikir praktis. Anak-anak sekarang lebih suka menyelesaikan persoalan secara instan dan tidak mempertimbangkan segala pilihan secara matang. Anak-anak ini dilahirkan ke dunia seketika, itulah sebabnya hal ini terjadi. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan pada anak nilai-nilai ketekunan, ketelitian, dan dedikasi dalam menyelesaikan tugas. Seorang anak muda yang dipimpin oleh orang tua yang bijaksana akan menemukan nasihat dan metode yang berguna untuk menentukan tujuan hidupnya.

Ketiga, anak-anak suka memiliki kemandirian. Kebebasan berekspresi, berinovasi, dan berpendapat sangat dihargai oleh Generasi Net. Anak-anak generasi ini dilahirkan di dunia kontemporer, sebuah masyarakat di mana pemerintahan yang lalim dan otoriter tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Anak sekarang kurang berminat pada pembelajaran hafalan dan lebih menyukai pembelajaran eksploratif dan langsung. Mereka menuntut pembenaran rasional atas norma yang berlaku di dalam negeri. Akibatnya, orang tua harus memberikan justifikasi yang masuk akal terhadap norma-norma yang mengatur rumah tangga. Konsep kebebasan bertanggung jawab harus ditanamkan pada anak oleh para pendidik, baik orang tua maupun guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep sebab dan akibat serta dampak dari mengikuti aturan atau tindakan.

Keempat, pancarkan rasa percaya diri pada diri sendiri. Pada usia ini, mayoritas bayi baru lahir merasa percaya diri dan memiliki pandangan optimis terhadap banyak topik. Anak-anak zaman sekarang harus percaya diri dan optimis. Oleh karena itu, orang tua perlu mendukung anak-anak mereka untuk terus memiliki pandangan positif dan kepercayaan diri seiring bertambahnya usia. Tujuan dari bimbingan orang tua yang baik adalah untuk meningkatkan harga diri anak. Penting bagi orang tua untuk menyampaikan kepada anak-anak mereka bahwa memiliki keseimbangan yang sehat antara efikasi diri (kepercayaan diri) dan kompetensi diri diperlukan untuk mencapai tujuan hidup. Orang tua perlu memberikan suasana pengasuhan kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh kompeten dan sangat percaya diri.

Kelima, anak biasanya menyukai hal-hal spesifik. Generasi ini berpikir kritis dan mempunyai pola pikir kritis. Selain itu, generasi ini mengkaji permasalahan dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat detail. Generasi ini hanya perlu mengetikkan topik yang ingin mereka cari di Google untuk menemukan semua informasi dan gambar yang mereka butuhkan. Tentu saja sangat berbanding terbalik dengan sebelumnya dimana mereka memerlukan buku, berkonsultasi dengan ahli di bidangnya, atau mengajukan pertanyaan kepada guru untuk mendapatkan solusi atas pertanyaan sebelum adanya internet. Dengan terpapar begitu banyak materi, Generasi Net dapat mengakses semua pengetahuan tersebut dan menciptakan konsep pola berpikir kritis dari berbagai sudut pandang yang diberikan oleh dunia maya. Dengan mempertimbangkan kenyataan ini, orang tua dan guru mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang cukup kepada anak-anak. Selain itu, orang tua dan guru perlu terus membimbing dan mempersiapkan anak agar mempelajari hal-hal yang relevan dengan tahap perkembangannya. Merupakan tanggung jawab para pendidik dan orang tua untuk selalu mengetahui perkembangan dunia dan tren yang mempengaruhi generasi muda saat ini. Orang tua dan guru setidaknya harus memiliki pengetahuan yang sama dengan anak-anak,

atau bahkan lebih. Hal ini memberi orang tua dan guru kontrol lebih besar terhadap perilaku anak-anak mereka dan penggunaan media digital.

Keenam, anak sangat termotivasi untuk diperhatikan. Intinya, setiap orang ingin diakui atas keterampilan, ketekunan, dan kerja keras yang telah mereka lakukan dalam menekuni berbagai hobinya. Generasi ini cenderung mendapat pengakuan melalui penghargaan, sertifikat, hadiah, atau bentuk pengakuan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan individualitas yang berbeda dari generasi ini. Generasi yang meyakini keunikan dan keistimewaannya pada umumnya memerlukan penjelasan agar apa yang dimilikinya dapat diakui. Untuk menunjukkan penghargaan atas upaya dari anak, orang tua dan guru hendaknya berupaya memberikan hadiah berupa hadiah kecil, pujian, pelukan, atau kata-kata penyemangat.

Ketujuh, anak-anak dapat menggunakan teknologi digital dan informasi dengan mudah. Pesatnya perkembangan dan penetrasi media digital ke dalam setiap aspek kehidupan manusia memunculkan Generasi Net. Generasi ini sangat ahli dalam menggunakan berbagai perangkat dan media digital lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan minat sehari-hari. Ketimbang berinteraksi atau ngobrol secara langsung (*face to face*) dengan orang lain, banyak anak yang lebih memilih berinteraksi melalui media sosial atau internet. Tanpa mengenal satu sama lain secara online, generasi ini adalah bagian dari komunitas luas dalam jaringan media dan teknologi. Mayoritas generasi ini biasanya memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang sangat buruk. Di era digital, orang tua dan pendidik harus selalu up to date dengan pengetahuan terkini. Untuk membantu anak-anak menggunakan media dan teknologi digital demi kebaikan, orang tua dan pendidik harus mengawasi anak-anak daripada mengurung mereka di lokasi terpencil yang jauh dari teknologi. Orang tua dan pendidik perlu mengetahui bahwa tidak semua aplikasi ponsel pintar itu buruk. Misalnya, aplikasi Family Locator untuk Android, yang menggunakan lokasi GPS pengguna untuk melacak aktivitas dan perjalanan sehari-hari, dirancang untuk membantu orang tua dan anak-anak saling mengawasi keberadaan satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Studi literatur menggunakan metode deskriptif analitis yang memanfaatkan kekuatan dari berbagai penelitian untuk mendukung analisis. Para ahli dari berbagai bidang, termasuk sejarah perkembangan generasi milenial dan pendidikan karakter Kristen, memberikan kedalaman teoritis dalam analisisnya. Studi pengambilan keputusan dapat menjadi landasan pendidikan

karakter melalui pendekatan analitis. Dalam ranah keilmuan, aspek teoritis dapat menjadi acuan dalam menghadapi perkembangan yang sedang berlangsung, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah pola pikir manusia dan menginspirasi solusi kreatif yang memenuhi kebutuhan masyarakat di era milenial. Metode penelitian kepustakaan meliputi penjabaran beberapa jenis literatur yang terdapat dalam buku, jurnal, atau bahan lain yang berkaitan dengan permasalahan penulisan. Karena penulis mengintegrasikan data dari penelitian terbaru dengan penyelidikan awal mengenai isu yang sama, strategi literatur ini dipilih (Zed, 2008: 2) dalam (Nasrul, 2023). Hal ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi temuan dari penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi bidang-bidang yang dapat menjadi inovatif dalam penelitian selanjutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Dampak Penggunaan Media Digital dan Teknologi (Internet)

Pemakaian teknologi dan media digital dapat memberikan dampak positif dan buruk, terutama jika anak-anak atau remaja memanfaatkannya secara berlebihan atau tidak terkendali. (Andriyani, 2018) menyatakan bahwa orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 5,5 jam sehari untuk mendapatkan informasi. berdasarkan data statistik pengguna internet. Sementara itu, masyarakat menghabiskan sekitar 2,5 jam sehari untuk online menggunakan ponsel pintar atau ponselnya. Menurut penelitian ini, anak-anak dan remaja yang menggunakan internet secara berlebihan dan tidak dimoderasi memiliki dampak negatif tertentu. (Andriyani, 2018) mengungkap beberapa temuan penelitian tentang dampak penggunaan media digital dan teknologi internet yang berlebihan dan tidak terkendali pada anak-anak dan remaja, termasuk yang berikut:

Pertama, Konsumen internet semakin jengkel, menurut penelitian Ramesh Sitaraman. jika koneksi internet semakin lambat semakin cepat mereka memanfaatkan internet. Anak-anak menunjukkan ciri-ciri yang menunjukkan pemikiran pragmatis dan kecenderungan untuk melampaui pemecahan masalah dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, penelitian berbeda yang dilakukan di media sosial oleh psikolog Andre De Castro menemukan bahwa orang dapat menciptakan karakter imajinasinya sendiri di media sosial. Dalam hal ini, hal ini sangat meresahkan secara psikologis, terutama bagi generasi muda yang masih mencari tahu siapa dirinya. Paparan yang berlebihan terhadap komunitas yang lebih luas dapat menimbulkan kebingungan ketika seorang anak mencoba mencari tahu siapa dirinya dan apakah mereka normal atau penyuka sesama jenis.

Kedua, anak-anak zaman sekarang belum mampu membaca dengan cara-cara kuno. Hal ini disebabkan oleh teknologi dan media digital yang berkembang begitu pesat. Generasi Net lebih suka membaca highlight topik atau menggunakan strategi merangkum untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini memiliki perbedaan dengan metode membaca zaman dulu yang mengharuskan pembacanya fokus dan memiliki stamina mental saat membaca materi. Pada kenyataannya, anak-anak masa kini tidak mampu menggunakan strategi membaca konvensional.

Ketiga, anak-anak kurang produktif dalam bekerja. Anak yang menggunakan teknologi dan media digital secara berlebihan justru kurang produktif dalam bekerja. Oleh karena itu, beberapa sekolah melarang siswanya membawa ponsel yang dilengkapi media sosial. Pihak sekolah melakukan hal ini, yaitu untuk melarang anak-anak bermain atau menggunakan media sosial selama jam pelajaran.

Keempat, aktivitas jejaring sosial di internet dapat mengancam privasi seseorang. Akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali dan berlebihan untuk berkomunikasi dan berhubungan, banyak perempuan muda menjadi korban pelecehan dan penipuan seksual.

Kelima, anak-anak yang menggunakan internet secara berlebihan lebih mungkin mengalami masalah stres, obesitas, dan perkembangan otot yang buruk di tahun-tahun awal mereka.

Keenam, penggunaan internet dalam waktu lama memang meningkatkan kemungkinan terjadinya perasaan depresi dan kesepian. Anak-anak yang menggunakan internet secara berlebihan kehilangan kemampuan membedakan rangsangan dunia maya dan kenyataan yang seringkali tidak sama. Tampaknya seorang anak yang berinteraksi dan berbicara di jejaring sosial online tidak mendapatkan umpan balik, tidak seperti kebanyakan interaksi dan komunikasi yang terjadi di kehidupan nyata. Kapasitas anak untuk mengembangkan keterampilan sosial di dunia nyata juga terhambat oleh hal ini. Keterampilan sosial yang buruk pada anak-anak dan remaja sebenarnya dapat memengaruhi kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mereka.

Ketujuh, adanya peluang bagi anak-anak dan remaja untuk berbuat curang di sekolah. Meskipun mencari informasi secara online tidak masalah bagi anak-anak, terkadang ada situs web yang dibuat khusus untuk menipu siswa. Akibatnya, penggunaan media dan teknologi digital berdampak buruk pada anak-anak dan remaja.

4.2. Pola Asuh Anak di Era Digital

Orang tua harus menggunakan pola asuh yang sesuai atau relevan dengan kehidupan anak mereka saat mendidik anak mereka di era digital, yang sesuai dengan karakteristik generasi

digital yang telah digariskan. Jika orang tua tahu cara mendidik anak mereka di era digital, mereka akan lebih mampu menerapkan strategi pengasuhan anak yang sukses. Orang tua harus melindungi anak-anak mereka tanpa membatasi keuntungan yang mungkin didapat dari era teknologi saat ini.

Orang tua dapat menggunakan model atau pola pengasuhan yang masuk akal, konstruktif, positif, sukses, dan mentransformasikan berdasarkan gagasan di atas. Pola asuh yang efektif adalah pendekatan pengasuhan yang utama (Zaini, 2019). Gaya pengasuhan ini bukan hanya merupakan pendekatan yang baik untuk mengajar anak-anak. Pola asuh yang efektif erat kaitannya dengan sikap dan karakter. Orang tua harus mempunyai pandangan positif. Agar orang tua dapat menjadi panutan yang diinginkan anak-anak, keterampilan mengasuh anak harus terus dikembangkan dan diajarkan. Dengan kata lain, orang tua harus siap menerapkan semua nasihat yang mereka dapatkan. Informasi tips mengasuh anak dapat dengan mudah diterapkan pada pola pendidikan anak jika orang tua sudah berkembang menjadi karakter idealis.

Posisi orang tua yang ideal terhadap anak akan dibahas pada bagian ini, dengan penekanan khusus pada bagaimana gaya pengasuhan keluarga sesuai dengan gambaran ini. Ada banyak teori tentang cara membesarkan anak anggota keluarga. Secara umum, ada tiga jenis gaya pengasuhan dalam keluarga (Kurnia, 2017) yaitu: (1) pola asuh yang otoriter; (2) pola asuh yang demokratis; dan (3) pola asuh yang toleran. Dalam penelitian ini, teori pola asuh paling populer yang dikembangkan oleh Diana Baumrind dikutip (Zaini, 2019) empat kategori pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga diadopsi dan dikembangkan: orang tua otoriter, orang tua permisif, orang tua yang tidak terlibat; dan orang tua *authoritative*. Orang tua tidak selalu harus menggunakan satu gaya pengasuh tertentu dalam mendidik dan membentuk anak mereka, tetapi orang tua dapat menggabungkan beberapa gaya pengasuh. Orang tua otoriter (*authoritarian*) mewakili pola asuh tipe pertama. Orang tua jenis ini mengutamakan aturan dan disiplin dalam mendidik anak mereka. Segala sesuatu yang melanggar aturan memiliki konsekuensi. Orang tua yang otoriter tidak sabar untuk menjelaskan aturan permainan dan bagaimana hal itu berdampak pada keluarga. Orang tua yang otoriter biasanya berasal dari masa kanak-kanak yang didisiplinkan, di mana mereka sering dihukum fisik oleh orang tua dan guru mereka. Dalam pola asuh otoriter, orang tua mengambil semua keputusan, dan anak diharapkan patuh dan patuh. Ciri-ciri gaya pengasuhan otoriter berikut ini: (a) orang tua mempunyai kekuasaan yang mendominasi; (b) anak-anak tidak diperlakukan sebagai manusia; (c) orang tua mempunyai kontrol perilaku yang sangat ketat terhadap anak-anaknya; dan (d) orang tua mendisiplin anak yang durhaka.

Orang tua permisif (*permissive*) merupakan kategori gaya pengasuhan kedua. Orang tua yang dianggap permisif cenderung memanjakan anak, tidak menaruh ekspektasi tinggi pada anak, jarang mengoreksi, dan kecil pengaruhnya terhadap perilaku anak. Anak-anak mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dari orang tua mereka untuk melakukan apa yang mereka suka. Orang tua tidak ikut serta dalam membimbing dan mengarahkan anak, anak menjadi lebih dominan, dan orang tua bersikap lunak dengan memberikan anak kebebasan total. Selain itu, orang tua tidak terlalu mengontrol atau memperhatikan apa yang dilakukan anak-anaknya. Ini adalah tanda-tanda pola asuh permisif.

Orang tua yang tidak terlibat (*uninvolved*) mewakili gaya pengasuhan yang ketiga. Seperti orang tua yang permisif, orang tua yang tidak terlibat tidak terlalu menuntut anak-anak mereka dan kurang memperhatikan kebutuhan mereka. Selain itu, tidak ada hubungan emosional yang mendalam antara orang tua dan anak. Orang tua seperti ini percaya bahwa mereka telah memenuhi peran mereka sebagai pemberi nafkah dengan memberikan pendidikan dan kondisi kehidupan terbaik kepada anak-anak mereka. Namun orang tua jarang hadir secara psikologis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak. Hal ini tergolong dalam jenis penelantaran anak, baik secara psikologis maupun mental. Orang tua tidak berupaya berada di sana untuk membentuk karakter atau kepribadian anak mereka.

Pola asuh otoritatif (*authoritative*) merupakan pola asuh yang keempat. Meskipun orang tua tipe ini lebih komunikatif dibandingkan otoriter, mereka tetap menegakkan aturan dan hukuman pada anak-anaknya. Orang tua seperti ini penuh kasih sayang, akomodatif, dan peka terhadap kebutuhan anaknya. Orang tua ini sangat menghargai sikap proaktif dan tegas. Anak yang dibesarkan oleh orang tua seperti ini diajarkan untuk mandiri, mandiri, dan menghargai orang lain. Orang tua yang berwibawa adalah orang yang paling baik menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak dididik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan ketegasan. Selain itu, orang tua memberi anak mereka kemandirian yang wajar. Orang tua sangat menyadari kebutuhan emosional anak-anak mereka dan memiliki pemahaman mendalam tentang karakter mereka. Selain menggunakan otoritasnya sebagai orang tua, orang tua yang berwibawa terkadang memperlakukan anaknya seperti teman. Tipe kepribadian ini positif dan reseptif terhadap pembelajaran teknik pengasuhan baru. pola pikir yang terbuka untuk tumbuh dan beradaptasi agar dapat menjadi teladan yang lebih baik bagi keturunannya. Berkenaan dengan ciri-ciri pola asuh berikut, pola asuh otoritatif ini identik dengan pola asuh demokratis: (a) kerjasama antara orang tua dan anak; (b) pengakuan terhadap anak sebagai individu unik yang mampu tumbuh dan berkembang; (c) bimbingan dan arahan dari orang tua; dan (d) kendali dari orang tua yang fleksibel. Salah satu ciri dari pendekatan pengasuhan ini adalah

bahwa orang tua secara konsisten berupaya menumbuhkan rasa harga diri yang kuat dan komunikasi terbuka pada anak.

Setiap pendekatan pengasuhan yang dibahas mempunyai pengaruh unik terhadap bagaimana anak akan tumbuh menjadi pribadi (Santosa, 2015). Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung menjadi orang dewasa yang sangat kompeten dan mengikuti aturan. Namun demikian, ada bahaya nyata yang terkait dengan pola asuh otoriter, termasuk menurunnya kebahagiaan, kesulitan membangun hubungan positif dengan banyak orang, harga diri yang buruk (rasa tidak aman), dan kecenderungan untuk cepat mengalami depresi.

Sebaliknya, orang tua yang permisif berisiko membesarkan anak yang kurang puas, kurang pengendalian diri, dan sulit mengikuti peraturan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini biasanya mempunyai masalah dengan figur otoritas atau atasan. Prestasi intelektual anak-anak ini termasuk dalam kisaran biasa, bahkan di bawahnya.

Sementara itu, orang tua yang memilih untuk tidak bertunangan (*un-involved*) mempunyai risiko besar dalam membesarkan anak yang kurang memiliki pengendalian diri, tidak patuh pada aturan, dan kurang disiplin. Sebenarnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung tidak taat, merasa tidak berharga, dan berprestasi buruk di sekolah.

Jika diperhatikan dengan teliti, akan ditemukan bahwa dari keempat jenis pengasuhan, yang tidak terlibat (*un-involved*) adalah yang terburuk. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua terhadap anak mereka. Orang tua tidak baik untuk anak-anaknya jika mereka mengharapkan mereka berkembang dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Selain itu, anak-anak tidak memiliki orang tua yang akrab dan dekat, yang mendorong mereka untuk berbagi dan berbicara dengan lebih lanjut. Pola asuh yang tidak mendidik, mengabaikan, atau apatis terhadap anak sering disebut sebagai pola asuh seperti ini.

Autoritas (*authoritative*) adalah pola asuh terbaik untuk orang tua. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua otoritas merasa bahagia secara batin, mahir dalam bidang mereka, dan berhasil karena mereka mampu beradaptasi dan berhubungan baik dengan orang lain. Anak-anak menjadi lebih patuh dan bertanggung jawab atas tugas dan komitmen mereka ketika mereka memandang tuntutan orang tua mereka terhadap peraturan dan disiplin sebagai sesuatu yang adil dan masuk akal. Selain itu, anak-anak akan mudah menyerap dan menerima nilai-nilai dan standar keluarga jika ada komunikasi yang efisien dan kesempatan bagi mereka untuk memperdebatkan peraturan di rumah. Anak membutuhkan lingkungan yang demokratis dan nyaman, yang harus disediakan oleh orang tua. Hal ini akan membuat anak mengikuti norma

dan cita-cita (disiplin diri, belajar) dengan bebas dan tanpa merasa tertekan. Pada akhirnya, anak memperoleh pengendalian diri dan disiplin diri yang baik ketika mereka memenuhi tanggung jawab dan tugasnya dengan sukarela dan tanpa paksaan yang berlebihan.

Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan salah satu pusat pendidikan. Di rumah, orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka untuk tumbuh kembang yang sehat dan bahagia. Dasar karakter seorang anak diletakkan oleh orang tuanya. Tidak diragukan lagi bahwa anak-anak yang mendapat pendidikan dari orang tua yang menerapkan pola asuh yang cerdas, positif, efektif, konstruktif, dan transformatif akan tumbuh subur ketika mereka melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Sebab, menurut (Bowman, T. Barbara, Suzanne, Donovan, 2010), hal ini dikarenakan anak-anak yang menerima pendidikan yang dipikirkan dengan matang dan berkualitas tinggi dari keluarga mereka biasanya akan belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menghadapi tantangan persyaratan pendidikan formal. Keluarga mempunyai kemampuan yang kuat dalam membentuk karakter bayi. Tugas karakter ini tidak terbatas pada masing-masing anggota keluarga; hal ini juga berlaku pada lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Lembaga Pendidikan Menengah. Selama seorang bayi dibesarkan dalam lingkungan yang positif dan mendukung, dengan teladan yang baik, mereka akan berkembang menjadi orang dewasa yang berperilaku baik, berkualitas tinggi, dan produktif.

Melihat anak-anak tumbuh di era digital, peran orang tua menjadi semakin penting. Untuk mencegah anak-anak mereka menjadi korban serangan siber yang berbahaya atau dampak buruk era digital, orang tua harus mendampingi dan membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, (Herlina, Dyna, 2018) *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital* merekomendasikan agar orang tua menggunakan metode berikut untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar mereka tetap dapat belajar menggunakan teknologi digital tanpa terkena dampak negatifnya:

Pertama, orang tua dan anak mencapai kesepakatan tentang bagaimana dan kapan menggunakan perangkat rumah tangga seperti tablet, ponsel, tab, dan internet. Dengan kesepakatan bersama ini, keluarga tanpa anak yang merasa tidak mampu menggunakan layanan tersebut akan meningkat secara tanggung jawab dan pengetahuan bersama.

Kedua, orang tua menciptakan jalur komunikasi dengan masyarakat dan sekolah. Hal ini untuk memastikan sikap, perilaku, dan tindakan anak tetap terkendali saat bermain dengan temannya dan di sekolah.

Ketiga, orang tua harus mengawasi dan berpartisipasi dalam akses dan penggunaan media sosial anak-anaknya. Dengan demikian, kehadiran orang tua mendorong anak memanfaatkan media secara konstruktif.

Keempat, orang tua memberikan teladan yang baik dan positif kepada anak-anaknya. Hal ini menyiratkan bahwa orang tua perlu memberikan contoh yang konsisten kepada anak-anak mereka dengan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan menjunjung tinggi komitmen yang telah mereka buat dengan anak-anak mereka.

Selain keempat taktik tersebut, orang tua harus belajar mendidik anaknya dengan mengambil peran sebagai pelatih atau pendamping. Setiap orang menemukan kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki seorang pelatih yang membantu mereka mencapai tujuan mereka dengan mendampingi mereka. Sebagai pelatih, orang tua mengerahkan banyak upaya untuk mendukung dan mendedikasikan diri mereka untuk membantu anak-anak mereka berkembang menjadi juara.

Apabila terjalin interaksi yang lebih baik dan menyenangkan antara orang tua dan anak, maka fungsi orang tua sebagai Pembina (*coach*) bagi anak akan tetap terjaga atau terpelihara dengan baik. Silaturahmi hanyalah salah satu dari banyak strategi untuk memperkuat ikatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak, menurut (Zaini, 2019) *Persepsi Orang Tua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini*. Yang pertama dan terpenting, orang tua harus selalu menjaga kontak dan percakapan dengan anak. Kedua, menghabiskan waktu bersama (orang tua harus memaksimalkan waktu yang tersisa bersama anak dan remajanya). Ketiga, hargai perkataan Anda (orang tua mempunyai kewajiban untuk melakukan hal ini). Terakhir, perlakukan anak-anak kita seperti remaja—orang tua tidak boleh tertutup terhadap anak-anak mereka dan harus jujur kepada mereka. Kelima, tunjukkan perhatian. Orang tua harus mengingat tonggak sejarah dalam kehidupan anak-anak mereka, seperti kelulusan dan ulang tahun. Keenam, akui pencapaian luar biasa (orang tua harus memuji anak atas usahanya). Ketujuh, ungkapkan kepedulian kita (orang tua sayang anaknya). Kedelapan, bersifat suportif (orang tua perlu menjadi pendengar yang baik, menunjukkan empati kepada anak, dan menyediakan tempat curhat). Yang terakhir, orang tua harus menahan diri untuk tidak mengolok-olok anak-anak mereka atau membuat mereka merasa diremehkan. Kesepuluh, bersenang-senang dan bersantai. Orang tua dapat bercanda dengan anak-anak mereka ketika mereka sedang berbicara, dan mereka juga tidak boleh marah jika mereka menjadi target atau objek komedi. Kesebelas, kenali sifat-sifat unik remaja kita. Orang tua hendaknya menerima anak apa adanya dan menghindari membandingkannya dengan saudaranya atau orang lain karena akan membuat anak merasa rendah diri dan mengurungkan

niatnya untuk berkelahi. Terakhir, libatkan remaja kita dalam menciptakan aturan dan batasan. Orang tua harus membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan batasan, aturan, dan konsekuensi atas tindakan mereka. Ketigabelas, jujurlah kepada remaja kita (orang tua harus baik dan benar secara moral).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam keluarga, terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang berbeda: otoritatif, demokratis, permisif, menuntut, dan kurang reseptif terhadap kebutuhan anak (orang yang tidak terlibat). Orang tua yang hebat menggunakan kebijaksanaan, kepositifan, kemanjuran, konstruktif, dan transformasi dalam pola asuh mereka untuk mendidik anak-anak mereka. Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak terkendali maka orang tua harus mendidik anak dengan cara persuasi bukan paksaan dan dengan memberikan kebebasan serta tetap menjaga kendali terhadap dirinya. Kebutuhan akan bentuk pola asuh seperti ini semakin meningkat, khususnya di era digital saat ini. Di era digital, gaya pengasuhan otoriter dan demokratis berjalan dengan baik. Kedua filosofi pengasuhan anak ini bertujuan untuk membentengi anak-anak agar bersikap skeptis terhadap dampak baik dan buruk era digital dibandingkan membersihkan mereka dari dampaknya. Selain itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai aplikasi yang digunakan anak-anak untuk bimbingan dan pendidikan guna memastikan bahwa anak-anak menggunakannya untuk hal-hal yang baik dan konstruktif. Agar anaknya tidak menyimpang dari prinsip pendidikan yang sebenarnya, maka orang tua harus mengawasi atau membimbing penggunaan media informasi. Orang tua yang menaruh perhatian pada setiap aspek perkembangan anaknya dikatakan peduli terhadap keturunannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memiliki pengetahuan tentang peralatan dan media digital yang akan dibeli atau digunakan oleh anaknya, namun juga memiliki pemahaman luas tentang jargon teknis. Namun, orang tua harus memantau penggunaan perangkat dan media digital oleh anak-anaknya, bukan membatasinya, selama mereka masih bergantung pada perangkat dan media tersebut. Orang tua perlu menyadari bahwa media dan perangkat digital adalah pedang teknologi bermata dua.

Penggunaan media yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerugian bagi penggunanya. "Pisau yang lebih tajam" mengacu pada peningkatan kecanggihan media dan teknologi yang digunakan. Hal ini merujuk pada semakin canggihnya media dan teknologi digital. Oleh karena itu, orang tua harus lebih berhati-hati dalam memantau dan mengarahkan anak-anak mereka dalam menggunakan media digital dan gadget. Tidak pantas bagi orang tua untuk memberikan kendali penuh kepada anak-anak mereka atas perangkat dan materi digital yang mereka

gunakan. Faktor utama dan penentu dalam melindungi anak-anak dan keluarga dari paparan media digital dan penggunaan gadget adalah gaya komunikasi keluarga dan peran orang tua.

Proses pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan atau kejayaan seorang anak dalam proses pendidikan pada jenjang selanjutnya. Dalam hal ini, keluarga harus menjadi faktor utama dan terpenting dalam membesarkan anak-anak yang siap dan krusial menghadapi pengaruh dunia digital modern dan tidak tersesat akibat dampak media digital yang berpotensi merugikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ammah, E. S. (2021). *Membongkar Rahasia Penerbitan Buku di Google Play Books*. Jember: UIN KHAS Jember.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga Di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*.
- Arif, M. (2021). Generasi millennial dalam internalisasi karakter Nusantara. Repository IAIN Kediri.
- Bowman, B. T., Donovan, S., & Burns, M. S. (Eds.). (2010). *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington DC: National Academy Press.
- Herlina, D., & Setiawan, G. J. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurnia, N., & Wendratama, E. (2017). *Panduan Orangtua Mendampingi Anak Berinternet, Yuk Temani Anak Berinternet*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Kurnia, N., Wendratama, E., & Adiputra, W. M. (2017). *Literasi Digital Keluarga, Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Center For Digital Society (CfDS).
- Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(5), 112-116.
- Santosa, T. E. (2015). *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Wicaksono, D. (2019). *Demokrasi Damai Era Digital*. Jakarta: Siberkreasi.
- Winerda, I., & Setiawati, I. R. (2019). *Literasi Digital Bagi Millennial Moms*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Zaini, M., & Setiawan, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 224-233.